

## BAB IV

### HASIL & PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil dan Pengolahan Data

##### 4.1.1 Hasil Penelitian

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai hasil pengukuran dan pengolahan data statistik beserta pembahasannya. Pembahasan dilakukan dari hasil pengolahan data penelitian yang dijamin melalui alat ukur. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data yang diperoleh dari 45 orang responden, yaitu *volunteer* Departement Bina Desa Yayasan Pemuda Peduli di Kota Bandung. Data tersebut untuk melihat gambaran *Wisdom and Knowledge* pada *volunteer* Departement Bina Desa menggunakan analisis statistik deskriptif. Penelitian ini juga memuat data tentang *Wisdom and Knowledge* yang terdiri dari 5 karakter, yaitu *Creativity*, *Curiosity*, *Open Mindedness*, *Love of Learning*, dan *Perspective*.

##### 4.1.2 Hasil Perhitungan

###### 4.1.2.1 Hasil Perhitungan *Wisdom and Knowledge*

Berikut ini hasil analisis deskriptif mengenai *Wisdom and Knowledge* pada 45 orang *volunteer* Departement Bina Desa Yayasan Pemuda Peduli.

Tabel 4.1.

#### Aspek *Wisdom and Knowledge*

Aspek	Tinggi		Rendah	
	f	%	f	%
<i>Creativity</i>	36	80,0%	9	20,0%
<i>Curiosity</i>	35	77,8%	10	22,2%
<i>Love of Learning</i>	27	60,0%	18	40,0%
<i>Open mindedness</i>	39	86,7%	6	13,3%
<i>Perspective</i>	45	100,0%	0	0,0%

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas dapat dilihat bahwa paling banyak responden memiliki aspek *creativity* tinggi sebanyak 36 orang (80,0%), aspek *curiosity* tinggi sebanyak 35 orang (77,8%), aspek *love of learning* tinggi sebanyak 27 orang (60,0%), aspek *Open mindedness* tinggi sebanyak 39 orang (86,7%) dan aspek *perspective* tinggi sebanyak 45 orang (100%).

#### 4.1.2.5 Hasil Perhitungan Karakteristik Responden

Berikut ini hasil hasil perhitungan demografi pada 45 orang *volunteer* Yayasan Pemuda Peduli mengenai usia, profesi, dan lamanya bergabung menjadi *volunteer* di organisasi ini.

**Table 4.13 Demografi *Wisdom and Knowledge***

		Usia		Kegiatan saat ini/status kegiatan			Lamanya bergabung		
		18-24	25-30	Kuliah	Magang	Kerja	<1	1-2	>2
<b>Creatifity</b>	Tinggi	80%	0	38%	13%	13%	0	71%	11%
	Rendah	20%	0	15%	0	0	0	15%	2,2%
<b>Curiosity</b>	Tinggi	78%	0	58%	11%	8,8%	0	62%	13%
	Rendah	22%	0	15%	2,2%	4,4%	0	15%	9%
<b>Love of Learning</b>	Tinggi	60%	0	40,0%	11%	8,8%	0	75%	11%
	Rendah	40%	0	33,3%	2,2%	4,4%	0	11%	2,2%
<b>Open Mindedness</b>	Tinggi	86,6%	0	64,4%	11%	11%	0	53%	11%
	Rendah	13 %	0	8,8%	2,2%	2,2%	0	11%	2,2%
<b>Perspective</b>	Tinggi	100%	0	73,3%	13%	13%	0	80%	6,6%
	Rendah	0	0	0	0	0	0	13%	0

## 4.2 Pembahasan

Pembahasan ini menjelaskan mengenai *wisdom dan knowledge* pada *volunteer* Departement Bina Desa di Yayasan Pemuda Peduli. Pembahasan ini berdasarkan pada teori *Wisdom and Knowledge* dari Petersen & Saligman, 2004. *Wisdom and knowledge* merupakan kekuatan kebijaksanaan dan pengetahuan yang mencakup sifat-sifat positif terkait dengan akuisisi dan penggunaan informasi dalam pelayanan kehidupan yang baik. (Pettersen & Seligman, 2004). *Wisdom* dikonseptualisasikan sebagai penerapan pengetahuan menuju pencapaian kebaikan bersama yang dicapai melalui keseimbangan diantara berbagai kepentingan, termasuk kepentingan sendiri dan oranglain. Sedangkan *knowledge* (menurut *Oxford English Dictionary*), didefinisikan sebagai suatu skill yang dimiliki seseorang melalui edukasi maupun pengalaman pribadi, fakta atau informasi yang diketahui secara praktikan, dan kesadaran yang didapat terhadap suatu subjek melalui situasi tertentu. Terdapat 5 karakter yaitu *Creativity, Curiosity, Love of Learning, Open Mindedness, and Perspective*. Dalam penelitian Avey, Luthan,dkk (2012) ditemukan bahwa *wisdom dan knowledge* merupakan sumber daya yang paling potensial untuk meningkatkan performa individu, terutama dalam bidang kognitif. Hasil dalam penelitian ini menggambarkan bahwa penggunaan kognisi yang optimal akan berpengaruh pada kemampuan individu untuk dapat menggunakan kemampuan pengetahuan mereka dalam menyelesaikan masalah yang terjadi.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik, dari 5 karakter di dalam *virtue wisdom dan knowledge*. Dilihat dari hasil perhitungan didapatkan data bahwa terdapat 3 aspek yang memiliki rata-rata tinggi. Hal tersebut menandakan bahwa *volunteer* memiliki *wisdom dan knowledge*. Rata-rata responden memiliki skor tertinggi pada karakter *Perspective* sebanyak 45 orang (100%). *Perspective*

membuat individu selalu berusaha untuk mencari jalan keluar yang paling masuk akal dan efektif untuk permasalahan yang tengah dihadapinya. Dengan demikian dari perhitungan diatas dapat dikatakan bahwa Yayasan Pemuda Peduli memiliki *volunteer* yang memiliki karakter *Perspective* tinggi. Tingkat karakter *Perspective* yang tinggi menunjukkan bahwa *volunteer* Departement Bina Desa memiliki sikap positif yang berhubungan dengan kemahiran dan menggunakan informasi ataupun pengetahuan yang dimiliki dalam pencapaian kebaikan bersama yang dicapai melalui keseimbangan diantara berbagai kepentingan, termasuk kepentingan sendiri dan oranglain. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan para *volunteer* yang merasa senang dapat memberikan bantuan kepada oranglain. Memanfaatkan kemampuan yang dimiliki dengan berkontribusi aktif dalam pengembangan pendidikan masyarakat yang merupakan salah satu masalah yang masih belum diselesaikan secara maksimal oleh pemerintah. Selain itu sesa terpendil yang memiliki nilai dan norma yang kental, menjadikan *volunteer* harus bisa menyesuaikan penyusunan program kegiatan dengan pandangan masyarakat desa binaan. Hal tersebut menjadikan *volunteer* dapat memberikan kinerja yang optimal dalam setiap kegiatan yang ada.

Terdapat pula hasil statistik bahwa karakter *Open Mindedness* memiliki kategori tinggi terbanyak yaitu 39 subjek (86,7%). *Open Mindedness* yaitu berpikir secara menyeluruh dan memandang suatu hal dari berbagai sisi atau mempertimbangkan berbagai bukti yang ada. Hal tersebut diperkuat dengan perilaku *volunteer* yang selalu memberikan ataupun menerima saran dan kritik yang berguna untuk pembuatan dan pengembangan program pendidikan desa binaan. Mereka memandang segala sesuatu tidak hanya dari satu sudut pandang saja dan melakukan pengumpulan berbagai informasi sehingga dapat bersikap secara lebih objektif.

Dengan volunteer yang *Open Mindedness* mau untuk menerima berbagai masukan sehingga dalam penyusunan ataupun pengembangan pendidikan didesa terpencil tetap terlaksana secara baik.

*Creativity* mengarahkan individu untuk mencapai tujuannya dengan caranya sendiri, baru, unik dan orisinal. Berdasarkan hasil *statistic* didapatkan data bahwa terdapat 36 subjek (80%) yang memiliki karakter *creativity* yang tinggi dan 9 (20%) subjek yang memiliki *creativity* yang rendah. Hal tersebut menandakan bahwa *volunteer* didominasi oleh anggota yang memiliki *Creativity* yang tinggi. Hal tersebut diperkuat dengan kegiatan organisasi yang memberikan keleluasaan terhadap anggotanya untuk membuat suatu kegiatan tertentu, dimana *volunteer* menjadi lebih peka dan mencari berbagai ide-ide baru dan unik untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang ada dimasyarakat dan memberikan *efek positive* dalam pengembangan masyarakat khususnya dalam bidang pengembangan pendidikan masyarakat terpencil. Dalam proses kreatif individu akan lebih peka terhadap berbagai hal yang ada disekitarnya ketika dihadapkan pada suatu kondisi (Naiman, 2011). Hal tersebut memungkinkan individu untuk menemukan titik temu dari permasalahan yang tengah dihadapi. Hasil dalam penelitian Sansone, Weir, Harpster, & Morgan (1992), menemukan bahwa *creativity* akan membuat individu melihat suatu masalah sebagai suatu hal yang menantang dan menarik, sehingga usaha dalam mengatasinya akan menjadi sarana bagi individu untuk menuangkan berbagai ide yang dimiliki. *Creativity* yang dimiliki akan mengarahkan *volunteer* untuk berusaha menemukan ide-ide yang baru dan adaptif dalam mengatasi masalah pendidikan yang terjadi, sehingga pengembangan pendidikan desa terpencil dapat lebih efektif. Hal tersebut menandakan bahwa *volunteer* memberikan kontribusi

yang positif untuk kehidupan sendiri ataupun oranglain, dan memberikan kinerja yang baik sehingga dapat menyusun dan mengembangkan program dengan optimal.

Apabila individu yang memiliki *curiosity* dihadapkan pada masalah, maka ia akan bertanya-tanya apa yang menyebabkan situasi itu terjadi dan kemudian mencari tahu apa yang seharusnya dilakukan untuk mengatasinya (Siebert, 2010). *Curiosity* yaitu keingintahuan berkaitan dengan rasa ingin tahu seseorang yang mengarah pada munculnya keterbukaan pada hal-hal baru, pengalaman-pengalaman yang bervariasi dan menantang. Berdasarkan hasil statistik didapatkan hasil bahwa 35 subjek (77,8%) memiliki kategori tinggi dan 10 subjek (20%) merupakan subjek dengan kategori rendah. Hal tersebut diperkuat dengan perilaku yang ditunjukkan oleh *volunteer* yang selalu mencari berbagai informasi mengenai permasalahan yang terjadi di desa terpencil, seperti penyebab timbulkan masalah, akibat yang akan terjadi, ataupun cara penyelesaiannya. Mereka melakukan *reserch* dan survey terhadap desa-desa terpencil yang membutuhkan pengembangan pendidikan. Meskipun terjadi beberapa kendala, amun mereka mampu mengani masalah tersebut dan tetap memberikan kontribusi yang baik pada setiap kegiatan oraganisasi. Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Avey, dkk (2012) bahwa *curiosity* merupakan faktor prediktor paling kuat yang berperan dalam meningkatkan performa kognitif. Apabila *volunteer* memiliki *curiosity*, maka performa kognitifnya pun akan meningkat sehingga berpengaruh pula pada pemeroleh informasi yang lebih. Terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Yuliasih dan Sari Zakiah Akmal (2017) yang dilakukan pada mahasiswa aktif di organisasi BEM kampus. Hasil menunjukkan bahwa kepribadian merupakan salah satu factor yang membuat seseorang mau untuk berkontribusi pada lingkungan. Karakter *Curiosity*



merupakan salah satu karakter yang paling mempengaruhi responden memiliki *Wisdom and Knowledge*.

Kemudian pada variable *wisdom and knowledge* ini terdapat pula kategori terendah paling banyak yaitu aspek *Love of Learning* yaitu sebanyak 27 subjek (60%). Sehingga hal ini dapat diartikan bahwa masih terdapat anggota *volunteer* yang belum memiliki karakter *Love of Learning*. Subjek dalam para penelitian ini berada pada tahap perkembangan dewasa awal dengan rentang usia 18-24 tahun. Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Yuliasih dan Sari ZA (2017) yang dilakukan pada mahasiswa yang aktif organisasi social, namun yang dituju dalam kedua penelitian memiliki masalah yang berbeda. Pada penelitian Yuliasih dan Sari ZA (2017) yaitu masalah *strees* kegiatan organisasi sedangkan pada penelitian ini yaitu masalah pengembangan program pendidikan desa terpencil. Menurut Peterson & Seligman, 2004 Pengembangan belajar dapat dikonseptualisasikan dalam berbagai cara. Salah satu pandangan melihatnya sebagai bagian asli dari sifat manusia dan akan sangat terlihat pada individu yang masih muda, yang memiliki dorongan besar untuk belajar tentang dunia mereka. Namun pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa kecintaan akan belajar tidak terlalu mempengaruhi *volunteer* untuk memiliki sikap bijaksana dan pengetahuan. Hal tersebut dapat diakibatkan karena individu mengalami perubahan tanggung jawab dan dituntut untuk menjadi lebih mandiri. Hurlock, 1990 menyatakan bahwa tugas perkembangan yang menjadi karakteristik usia 18-24 adalah mulai memilih pasangan hidup dan mulai bekerja. Dilihat dari hasil demografi, kebanyakan *volunteer* department bina desa berstatus mahasiswa pada pertengahan semester ataupun akhir semester. Individu pada usia ini memiliki tanggung jawab yang semakin kompleks

dibandingkan dengan masa remaja, Karena sebagian besar dari mereka telah memasuki jenjang karier dalam pekerjaannya.

Berbagai *volunteer* yang berasal dari kelas social yang berbeda dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian dan status individu, pada penelitian ini *volunteer* dibagi kedalam 3 status yaitu mahasiswa, magang, dan bekerja. Dari hasil perhitungan demografi terdapat status Kuliah atau mahasiswa dengan Aspek *Perspective* memiliki kategori tinggi terbanyak yaitu 33 orang (73,3%) kemudian diikuti oleh aspek *Open Mindedness* memiliki kategori terbanyak kedua yaitu 29 orang (64,4%). Status tersebut merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi cara mereka memandang dirinya, cara penerimaan terhadap anggota sosial lainnya, hingga cara memperoleh serta menggunakan kemampuan yang dimilikinya. Selain itu, status sosial ekonomi mempengaruhi perkembangan kognitif dan emosional individu (Bradley dan Corwyn, 2002). Sama halnya dengan budaya, kelas sosial juga mempengaruhi kapasitas, sikap, serta perilaku individu dalam memberikan respon terhadap suatu situasi.

Dari hasil perhitungan demografi pada lamanya bergabung 1-2 tahun memiliki persentase tertinggi yaitu pada Aspek *Perspective* memiliki kategori tinggi terbanyak yaitu 36 orang (80%) kemudian diikuti oleh aspek *Love of Learning* memiliki kategori terbanyak kedua yaitu 34 orang (75%). Semakin lama seseorang berada di suatu tempat dengan situasi yang sama akan membuatnya menginternalisasi budaya ataupun norma yang ada dilingkungan. Pada penelitian ini Yayasan Pemuda Peduli memiliki tujuan mensejahterakan masyarakat khususnya masyarakat desa terpencil dan kegiatan yang dilakukan erat kaitannya dengan menumbuhkan dan mengembangkan kepedulian masyarakat akan permasalahan pendidikan.



Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *Wisdom and Knowledge* pada *volunteer* Yayasan Pemuda Peduli. Mereka mau untuk menggunakan pengetahuan mereka dan diperkuat pula dengan situasi lingkungan yang mendukung sehingga mereka memberikan kontribusi yang *positive*. Hal ini sesuai dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Syafwan Rozi (2017). Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada masyarakat yang aktif dalam kegiatan pengembangan budaya masyarakat. Mereka memiliki kepedulian akan lingkungan, kemudian diperkuat oleh lingkungan mereka yang rawan terhadap bencana alam sehingga mereka tertarik untuk memahami hal yang belum pernah mereka pelajari sebelumnya yaitu mengenai aspek yang mengubah alam dan kontur bumi dan mengambil pelajaran dari masa lalu. Sehingga mereka dapat lebih menyiapkan apa yang harus dilakukan untuk memperbaiki lingkungan dan menyebarkan informasi tersebut kepada masyarakat yang masih belum paham mengenai penanganan dan kepedulian lingkungan.